

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Apabila seseorang pada awal masa Orde Baru berada di daerah sekitar kabupaten Bojonegoro, kabupaten Blora, atau kabupaten Pati, ia akan mendengar adanya sekelompok masyarakat yang dinamakan masyarakat Samin atau orang Samin. Sebab pada masa itu masyarakat Samin memang benar-benar menarik perhatian dari berbagai kalangan. Macam-macam tingkah laku dan cara hidup mereka yang oleh masyarakat sekitarnya secara etik dianggap aneh, bahkan mereka yang pernah berhubungan dengan masyarakat Samin sering kali terjadi salah pengertian dan timbul percekocokan. Bagi para aparat desa umumnya percekocokan tersebut sering disebabkan oleh para warga Samin tersebut yang tidak mau tahu terhadap kewajiban membayar pajak, atau kalau pun mereka membayar cenderung nilai dan jumlahnya disesuaikan dengan selera mereka sendiri. Masalah pajak ini mereka lebih suka mengatakan dengan *sokongan* (sumbangan). Pada akhirnya masyarakat Samin tersebut menjadi terisolir atau mengisolasi diri.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan pada dasarnya terbentuk dengan cara belajar (1985: 180). Dalam hal ini, kebudayaan atau tingkah laku masyarakat Samin yang saya kemukakan di atas terbentuk dengan cara 'belajar' pula. Proses belajar tersebut entah diambil dari alam atau dari diri manusia sendiri, yang penting kita perhatikan dalam masalah 'belajar' ini, bahwa ada proses transfer (pemindahan) budaya dari objek satu ke objek yang lain. Pada saat proses transfer inilah manusia memerlukan bahasa sebagai media. Secara mendasar dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan media yang diperlukan dalam pembentukan budaya manusia.

Salah pengertian yang saya kemukakan pada alenia pertama, penyebab utamanya adalah bahasa; bahasa yang dilatarbelakangi oleh budaya mereka masing-masing. Ada teori bahasa yang mengatakan bahwa bahasa dalam pemakaiannya mempunyai sifat *bidimensional* (Aminuddin, 1988 : 36). Kenyataan ini dapat kita lihat, bahwa bahasa selain memiliki sistem yang ada pada bahasa itu sendiri secara internal, juga berhubungan erat dengan sistem lain di luar dirinya. Misalnya sebutan (istilah), *simbah, eyang, ibu, bapak, pak-lik, bu-lik*, dalam bahasa Jawa ditentukan oleh sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat Jawa. Sifat *bidimensional* bahasa tersebut ahirnya mendorong kajian ilmiah kebahasaan untuk melihat bahasa sebagai suatu objek tidak hanya dari satu sistem ilmu saja, tetapi cenderung melibatkan disiplin ilmu lain sebagai kajian terhadap sistem yang ada di luar bahasa.

Masyarakat Samin sebagai masyarakat bahasa yang memiliki suatu sistem sosiokultural 'berbeda' dengan masyarakat Jawa

disekitarnya. Masyarakat Jawa tempat bahasa Jawa tumbuh dan berkembang (Hutomo: 1981: 4). Sehingga apabila seseorang akan berhubungan atau berkomunikasi dengan masyarakat Samin, terlebih dahulu ia harus mengerti bagaimana masyarakat Samin menggunakan bahasanya (bahasa Jawa), yang berarti ia tidak bisa lepas dari pengetahuan tentang sosio kultural mereka.

Kekhususan sosiokultural masyarakat Samin telah menjadi perhatian para Antropolog dan Budayawan mulai tahun 1970-an atau bahkan sebelum tahun tersebut. Misalnya, Suripan Sadi Hutomo seorang budayawan dari Surabaya, pada tahun 1972 telah menulis artikel tentang *Samin* pada majalah *Penyebar Semangat*; Poer Adhie Prawoto pada harian *Suara Merdeka* (1978) juga telah menuliskan hasil penelitian lapangannya dalam bentuk artikel; begitu juga R.P.A. Suryanto Sastroatmojo membahas masyarakat Samin dalam artikel ilmiah majalah *Optimis* (1983) ; dan masih banyak lagi yang mungkin terlewatkan . Permasalahan yang terlihat dari hal tersebut, bahwa jarang atau bahkan belum ada linguis (ahli bahasa) yang secara panjang lebar membahas sistem bahasa yang ada pada masyarakat Samin.

Masyarakat Samin memiliki *angger-angger pratikel* (pedoman tingkah laku) dan *angger-angger pangucap* (pedoman berbahasa yang khusus), yang diperoleh dari awal pendiri mereka, yaitu Kyai Samin Surosentiko (Suripan, 1972). Oleh karena itu masyarakat Samin memiliki perilaku dan sistem bahasa yang tidak sama dengan masyarakat Jawa di sekitar daerahnya . Kekhususan sistem bahasa mereka (bahasa Jawa)

misalnya sebagai berikut :

seseorang ingin menanyakan jumlah anak pak Suro (warga Samin), dia tidak bisa menggunakan kalimat "pak Suro anakmu pira?" (pak Suro anakmu berapa?), karena ia akan menjawab "anakku loro, lanang karo wedo'" (anak saya dua, laki dan perempuan). Meskipun sebenarnya anaknya berjumlah lima. Namun bila kita bertanya dengan kalimat "pak Suro turunmu ana pira?" (Pak Suro keturunanmu berapa?), dia akan menjawab "Turunku etunge ana lima, siji jenenge ..." (Keturunanku terhitung ada lima, satu namanya ...)

(Hutomo: 1972)

Dalam kutipan wacana tersebut, secara linguistik kita dapat amati suatu perbedaan sistem tanda dan makna (semantik) antara bahasa Jawa yang digunakan oleh warga Samin dan bahasa Jawa yang digunakan oleh penanya. Perbedaan ini karena didasari oleh konteks dari masing-masing bahasa mereka. Hal inilah yang saya jadikan alasan mengapa kami memakai pendekatan Semiotik dalam membahas penggunaan bahasa Jawa pada Masyarakat Samin. Pendekatan semiotik yang kami maksudkan adalah pendekatan yang menggunakan sudut pandang bahwa bahasa sebagai salah satu dari sejumlah sistem makna yang secara bersama-sama membentuk budaya manusia, atau menurut Halliday semiotik yang dimaksudkan adalah kajian tentang 'makna' dalam artian yang paling umum (Hasan, R. 1992 :3). Karena untuk memahami konsep bahasa (konsep tanda) yang ada pada Masyarakat Samin, kita harus memikirkan tentang sistem makna, yang dapat dipandang sebagai tatanan yang bekerja melalui bentuk luaran atau tanda, tetapi tatanan-tatanan itu bukan perangkat benda yang tersendiri, melainkan merupakan jaringan-jaringan penghubung. Maka dalam pembahasan sistem makna (semiotik) dari penggunaan bahasa Jawa pada Masyarakat Samin, kita tidak bisa terlepas dari

struktur sosial dan sistem sosialnya. Sehingga pembahasan skripsi saya nanti lebih cenderung berupa bentuk analisa dan deskripsi semiotik sosial dari Masyarakat Samin.

1.2 Permasalahan

Latar belakang di atas mengantarkan kita dalam menarik beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, antara lain :

- a. Bagaimanakah ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin ?
- b. Dalam konteks yang bagaimana *Bahasa Samin* digunakan oleh masyarakat penuturnya ?
- c. Bagaimanakah fungsi bahasa Samin dalam masyarakat sekitarnya ?

1.3 Manfaat

Penggunaan Bahasa Jawa pada Masyarakat Samin, saya maksudkan sebagai kajian sosiolinguistik dan etnolinguistik yang ditekankan pada masalah Semiotik, dan disajikan dalam bentuk analisa diskriptif. Secara rinci manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Memberikan sumbangan keilmuan bagi perkembangan ilmu bahasa dalam hubungannya dengan sosial dan kemasyarakatan serta budaya, yang berupa studi praktis terhadap semiotik sosial. Sehingga diharapkan hasil

skripsi ini dapat membantu pembaca dalam memahami hubungan timbal balik antara bahasa dan sosiokultural, melalui tinjauan sistem tanda secara umum.

- b. Sebagai kegiatan studi kewilayahan tentang keberadaan bahasa-bahasa di Indonesia (bahasa daerah) dalam hubungannya dengan sistem-sistem bahasa di dunia.
- c. Sebagai langkah awal untuk menerapkan teori-teori linguistik yang didapatkan selama dibangku kuliah (khususnya semiotik) dalam sebuah masyarakat bahasa secara nyata.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Suatu penelitian (termasuk juga penelitian ini) tak bisa lepas begitu saja dari apa yang telah diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Maka dalam skripsi ini sebelum berlanjut pada teori-teori yang mengantarkan pada analisa, perlu ditinjau beberapa hasil penelitian terdahulu, meskipun penelitian tersebut hanya terbatas dalam demensi-demensi tertentu saja. Hal ini saya maksudkan, secara etis sebagai penghargaan kepada para pendahulu kita, juga untuk menunjukkan keunggulan atau kekurangannya, serta posisi saya dalam rangkaian perjalanan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Yang lebih penting, yaitu agar dalam penarikan hasil akhir skripsi ini nanti dapat dibandingkan adanya perbedaan-perbedaan atau persamaan-persamaan dengan hasil penelitian para pendahulu.

Secara berurutan, beberapa hasil penelitian para pendahulu dapat ditinjau sebagai berikut :

a. I Nyoman Dekker

Pada tahun 1970 Dekker menuliskan hasil penelitiannya, bahwa orang Samin memiliki bahasa khas Samin yang dapat membedakan mereka dengan masyarakat Jawa di sekitarnya. Ditegaskan, bahwa perbedaan bahasa tersebut terletak pada susunan bahasanya (sintaksis); meskipun bahasa yang menjadi media tetap bahasa Jawa. Dekker juga menganggap bahwa bahasa orang Samin tersebut adalah gambaran pola pikir tertentu, dan pola pikir tersebut tergambar dalam bahasanya.

Sebagai diketahui maka orang Samin itu mempunyai bahasa yang khas Samin, maksudnya ialah susunan dari bahasanya agak berbeda dari bahasa yang biasa dipakai. Bahasanya tentu saja bahasa Jawa. Bahasa yang menggambarkan pola pikiran tertentu. Demikian pula pola pikiran mereka tergambar dalam bahasanya (1970: 20).

Mereka menggunakan bahasanya dalam arti yang sebenarnya ... (1970: 26).

Umumnya orang berpendapat, bahwa bahasa Samin ini, menyatakan pikiran yang polos (1970: 27).

Tiga hal tersebut merupakan pendapat dari Dekker yang penting untuk kita garis bawahi. Karena pendapat itu akhirnya dibantah oleh penelitian Suripan Sadi Hutomo, seorang budayawan dari Surabaya.

b. Suripan Sadi Hutomo

Mulai tahun 1970, Hutomo sebenarnya telah menulis hasil pengamatannya tentang masyarakat Samin. Namun di sini saya hanya ingin mengutarakan beberapa pendapat dari hasil pene-

litiannya yang berhubungan erat dengan keberadaan bahasa Samin.

Hasil penelitiannya yang ditulis pada tahun 1980, ia berpendapat bahwa bahasa Samin memiliki susunan (sintaksis) yang sama dengan bahasa Jawa pada umumnya (1980: 15). Dalam hal ini berarti Hutomo tidak setuju dan membantah apa yang telah dikemukakan oleh I Nyoman Dekker (seperti yang dikutip di atas). Hutomo membuktikan pendapatnya dengan membandingkan seperti terlihat di bawah ini :

Bahasa Jawa umum:

- (1) Warijan mangan
(Warijan makan)
Warijan : subjek
mangan : predikat
- (2) Warijan mangan sega gaplek
(Warijan makan nasi gaplek)
Warijan : subjek
mangan : predikat
sega gaplek : objek penderita

Bahasa Samin :

- (3) Sutirah muleh
(Sutirah pulang)
Sutirah : subjek
muleh : predikat
- (4) Paijo mbeleh wedus
(Paijo memotong kambing)
Paijo : subjek
mbeleh : predikat
wedus : objek penderita
- (5) Adam niku saged diarani lanang
(Adam itu dapat dinamakan laki-laki)
Adam : subjek
saged diarani : predikat
lanang : objek (instrumental)
saged : kata bantu kata kerja
niku : kata penunjuk subjek

(1980: 14)

Hutomo pada hasil penelitian tersebut juga menolak pendapat I Nyoman Dekker yang mengatakan bahwa bahasa Orang

Samin merupakan ekspresi pikiran yang polos (1970: 26). Menurutny, bahasa Samin tidak hanya memiliki arti denotatif saja, tetapi juga arti yang konotatif. Sehingga ia tidak setuju kalau dikatakan bahasa samin merupakan ungkapan pikiran atau perasaan yang polos.

Kalau kita melihat bahasa Samin maka kita akan menjumpai perkataan "adam" dan "agama" dan lain-lain. Perkataan "adam" dalam bahasa Samin janganlah kita terima begitu saja pengertiannya, yaitu sama dengan perkataan "adam" sebagai Nabi Adam. Perkataan "adam" ini mempunyai arti simbolik, atau dengan perkataan lain, ia mempunyai arti konotatif ... maka arti kata-kata tadi harus dicari maknanya dalam alam pikiran dan perasaan pemakai bahasa. Alam pikiran ini sangat rapat hubungannya dengan "saminisme". Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa Samin itu bukan merupakan ekspresi pikiran yang polos. Ia mempunyai arti dalam (1980: 15).

Pada penelitian Hutomo tetang bahasa Samin, ia lebih menekankan tinjauannya pada masalah filsafat. Karena ia menganggap bahwa bahasa mereka erat hubungannya dengan falsafah hidup mereka.

c. Poer Adhie Prawoto

Pada tahun 1978 Poer Adhie Prawoto mengungkapkan pendapat dari hasil pengamatannya terhadap orang Samin, bahwa masyarakat Samin memiliki bahasa yang Khusus. Sama halnya dengan apa yang telah diutarakan oleh peneliti-peneliti lain. Namun ada yang patut saya garis bawahi dari beberapa pendapatnya yang sering dianut pula oleh peneliti lain. Ia membedakan bahasa Samin dalam dua bentuk, yaitu bahasa Samin Lugu dan bahasa Samin Sangkak.

Dijelaskan lebih lanjut, bahwa bahasa Samin Lugu tersebut tidaklah berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di sekitarnya. Hanya ada beberapa hal tertentu yang memang sudah terpola pada pikiran mereka, sehingga menimbulkan perbedaan simbol atau istilah. Sedangkan bahasa Samin Sangkak menurut dia hanya dipakai kalau ia menghadapi (berhubungan) orang-orang yang mereka curigai. Kecurigaan ini bisa dikarenakan mereka belum saling kenal, atau karena ia tidak menyukai penampilan lawan bicaranya. Sehingga mereka memakai bahasa Samin Sangkak tersebut sebagai senjata pelindung bagi dirinya.

Untuk lebih jelas, berikut kutipan dari pendapatnya :

Ciri pokok tentang tabiat pengikut Samin Sangkak ini ialah mereka selalu memiliki rasa khawatir kepada siapa-pun. Dengan demikian setiap pembicaraan orang yang dihadapi selalu disanggahnya. Bagi mereka sanggahan ini merupakan senjata dan pelindung bagi dirinya, karena anggapan mereka orang yang mengajak dan diajak bicara tadi adalah lawan mereka (Suara Merdeka, 1978).

1.5 Kerangka teori

Tujuan penulisan skripsi ini adalah membicarakan perihal penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat Samin sebagai salah satu gejala (kasus) sosiolinguistik. Bagaimana masyarakat Samin tersebut membentuk (memanfaatkan) bahasanya, bagaimana pula halnya bahasa tersebut membentuk pola budaya masyarakat Samin. Sebagai anggapan awal permasalahan ini, dikatakan bahwa masyarakat Samin memiliki 'pola tingkah laku' dan 'pola berbahasa' yang berbeda dengan pola (sistem) masyara-

kat sekitarnya. Sehingga kasus sosiolinguistik yang dibicarakan dalam skripsi ini akan berkaitan erat dengan sosiohistoris dan sosiokultural masyarakat tersebut.

Hal di atas sangatlah wajar, karena menurut Saussure suatu bahasa merupakan contoh suatu wujud yang menurut para ahli sosiologi disebut "fakta-fakta sosial" (Syukur, I. 1985 :56). Apalagi tinjauan skripsi ini adalah simiotik. Menurut Saussure (yang telah disempurnakan Halliday), semiotik adalah kajian tentang sistem sistem tanda, kajian tentang 'makna' dalam artian paling umum. Hubungannya dengan budaya menurut Halliday , bahwa budaya merupakan seperangkat sistem makna, yang semua saling berhubungan. Sistem-sistem makna dipandang sebagai tatanan-tatanan yang bekerja melalui suatu bentuk luar-keluaran (out put) yang disebut tanda, yang merupakan jaringan -jaringan hubungan (Hasan, R. 1992 :3).

Penelitian terhadap bahasa Samin merupakan penelitian terhadap bahasa yang sedang difungsikan. Halliday menyebut bahasa yang sedang berfungsi tersebut sebagai teks. Teks dalam hal ini bisa berupa bahasa yang verbal maupun nonverbal. Misalnya, sebuah tulisan di selembar kertas belum bisa dikatakan sebagai teks, bila tulisan tersebut tidak sedang dibaca (difungsikan). Jadi bahasa yang dimaksud pun dalam arti yang luas; baik berupa interpretasi tindakan simbolis maupun pemberian makna-makna dari referennya, baik verbal maupun nonverbal.

Dugaan yang kedua, gejala yang ada pada bahasa Samin ini bermula dari penawaran sistem (teks, konteks) yang berbeda dengan sistem yang kita tawarkan. Cicourel berpendapat bahwa

pada setiap pertukaran makna satu individu tersebut diduga:

- merupakan interpretasi dari pengalaman yang diceritakan
- ada prinsip-prinsip seleksi dan pengorganisasian makna
- menyusun kembali dan menambah bagian yang hilang (kita menyetujui hal-hal yang dihilangkan, dan yang lain mengisinya -- hal ini saya kira merupakan penulisan kode dibanding pengulangan dengan kunci yang sudah disetujui atau prosedur untuk menguraikan).
- kata tersebut atau struktur pembuat kata-kata, sebagai bentuk linguistik dihubungkan secara identik dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya. (Halliday, 1979 :60)

Ada kemungkinan penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat Samin tersebut memiliki ranah-ranah tertentu seperti halnya dalam gejala sosiolinguistik pada umumnya. Fishman (1965) menyatakan dalam teorinya, untuk mengkaji bahasa dari sudut sosiolinguistik diajukan pertanyaan : siapa, apa, kepada siapa, dan kapan bahasa itu dipakai. Karena dalam sebuah sistem masyarakat yang multilingual atau bilingual pemakaian bahasa akan memikirkan ranah-ranah tertentu, yang sesuai dengan konteks dan situasi yang diinginkannya.

Hymes (1972 : 35 - 37) mengemukakan delapan komponen peristiwa tutur yang dapat dipakai untuk menganalisis pemakaian bahasa, yaitu (1) *setting and scene* (latar dan susana tutur), (2) *participant* (peserta tutur), (3) *ends/purpose and goal* (tujuan tutur), (4) *Act sequences* (urutan tindak

tutur), (5) *keys/tone or spirit of act* (nada tutur), (6) *instrumentalitas* (sarana, termasuk jalur pemakaian bahasa), (7) *Norms of interaction and interpretation* (norma-norma bahasa), dan (8) *genre*. Hymes mengatakan bahwa kedelapan komponen peristiwa tutur tersebut merupakan faktor luar bahasa yang menentukan pemakaian bahasa.

Kedelapan komponen peristiwa tutur tersebut, semuanya tidak selalu ada dalam suatu peristiwa berbahasa, meskipun sebenarnya komponen-komponen itu mempunyai hubungan keterkaitan. Dijelaskan oleh Hymes, bahwa sekalipun komponen-komponen peristiwa tutur itu saling berkaitan antara satu dengan yang lain, dan mempengaruhi bentuk tutur yang dipilih penutur, di dalam suatu tuturan tidak semua butir komponen tersebut turut berperan. Bila mengingat pendapat Poer Adhie Prawoto (1978), bahwa masyarakat Samin memiliki dua bentuk bahasa, yaitu bahasa lugu dan bahasa khusus; maka komponen peristiwa tutur yang diduga menentukan pemakaian bahasa tersebut dalam peristiwa komunikasi : (1) *setting and scene* (2) *participant* (3) *ends/purpose and goal* (4) *instrumentalitas*.

M.A.K. Halliday selalu mengkaitkan segala teks dengan konteks dalam kajian makna. Konteks menurutnya adalah teks yang menyertai teks lain, meliputi keseluruhan lingkungan teks, baik verbal maupun nonverbal. sedangkan teks merupakan hal yang harus dikodekan dalam sesuatu untuk dapat dikomunikasikan, dalam hal ini teks batasannya lebih luas dari kalimat. Teks dalam kaitannya dengan konteks, merupakan suatu produk dan proses. Teks sebagai produk, karena ia

merupakan output, sesuatu yang dapat dipelajari dan direkam, dan mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan peristilahan sistematis. Teks sebagai proses, ia merupakan pilihan makna yang terus menerus, suatu perubahan yang melalui tenaga makna, dengan seperangkat pilihan yang membentuk lingkungan bagi perangkat lebih lanjut. Dalam hubungannya dengan sosial, teks merupakan proses timbal-balik, suatu pertukaran makna yang bersifat sosial dalam situasi tertentu.

Dekker (1970 : 20) mengatakan bahwa bahasa orang Samin menggambarkan pola pikir tertentu. Pola inilah yang mempunyai kaitan erat dengan konteks. Jadi untuk mengerti pola pikir Masyarakat Samin (melalui bahasa) kita harus mengerti konteks bahasanya. Masalah konteks dalam pengamatan teori Halliday, dibedakan menjadi konteks situasi dan konteks budaya. Konteks budaya adalah latar belakang budaya yang menyertai, sedangkan konteks situasi merupakan lingkungan saat terjadinya teks (Hasan, R. 1992 : 13).

Penafsiran konteks situasi, dikatakan oleh Halliday haruslah berciri hubungan makna; yaitu hubungan-hubungan yang dapat membuat orang mampu melakukan perkiraan tentang makna-makna jenis tertentu, yang akan membantu menjelaskan cara orang berinteraksi. Maka dalam penafsiran konteks situasi, Halliday memakai tiga komponen pokok yang menurutnya telah bisa mencirikan hubungan makna, yaitu meliputi medan, pelibat, dan sarana. Medan adalah hal yang sedang terjadi, bisa termasuk tindakan sosial yang sedang berlang-

sung. Pelibat adalah orang-orang yang mengambil bagian, sifat-sifat pelibat, dan juga kedudukan dan peranan mereka. Sedangkan sarana adalah bagian yang diperankan oleh bahasa, atau hal yang diharapkan oleh pelibat diperankan bahasa dalam situasi itu; hal tersebut termasuk salurannya (apakah dituturkan, dituliskan, atau dikodekan dalam bentuk yang lain) dan juga mode retoriknya (membujuk, menjelaskan, mendidik, dan lain-lain) (Hasan, R. 1992 : 13 -17). Pemakaian teori ini dalam analisa nanti akan lebih efektif hasilnya bila kita gabungkan dengan apa yang telah dikemukakan Hymes tentang komponen peristiwa tutur.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah tehnik yang operasional dan fungsional dalam suatu kerangka penelitian, sedemikian rupa agar penelitian dapat memperoleh hasil semaksimal mungkin. Adapun metode skripsi ini dilakukan dengan cara mencatat dan menganalisis data serta informasi yang terkumpul dari semua sumber data baik langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk data verbal maupun data nonverbal.

Sesuai kerangka teori kami menggunakan tehnik yang pernah dipakai oleh M.A.K. Halliday dalam menganalisis data. Halliday (1992) menganalisis teks dengan mengaitkan secara langsung hubungannya dengan konteks. Metode tersebut oleh sebagian peneliti sering disebut metode padan atau metode

identitas, yaitu metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1985: 2).

Alasan mengapa saya menggunakan metode ini, karena analisa skripsi ini merupakan analisa terhadap wacana (teks) dalam kaitannya dengan kajian makna secara umum (semiotik). Dalam hal ini, kita tidak bisa terlepas dari hal-hal penentu yang berada di luar bahasa (konteks). Hal-hal di luar bahasa yang dimaksudkan meliputi konteks sosial dan konteks budaya, yang melatarbelakangi kognisi orang Samin dalam berbahasa.

1.6.1 Operasionalisasi Konsep

Konsep adalah unsur pokok dari suatu penelitian atau observasi tentang fakta atau gejala yang menjadi objek penelitian (abstrak), untuk mengubah ke dalam bentuk yang konkrit (dioperasionalkan) sehingga dapat diuji untuk ditentukan kebenarannya. Operasionalisasi Konsep di sini juga berusaha membatasi pokok pembicaraan yang sangat diperlukan agar analisis skripsi ini lebih jelas dan terarah.

Konsep yang dioperasionalkan dalam skripsi ini dapat diuraikan satu persatu sebagai berikut:

- a. Semiotik adalah kajian tentang sistem tanda, kajian tentang 'makna' dalam artian yang paling umum (Hasan, R. 1992: 3).

- b. Analisa semiotik ini saya batasi hanya dalam tinjauan semantik dan pragmatik. Karena kita tahu, semiotik pokok bahasannya meliputi semantik, sintaktik, dan pragmatik.
- c. Masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi (Kaho, 1986 : 80).
- d. Masyarakat Samin adalah kumpulan dari orang-orang Samin. Orang Samin yang dimaksudkan adalah orang-orang penganut budaya Samin atau keturunannya, yang menurut masyarakat di sekitarnya diakui sebagai orang Samin, serta dalam proses komunikasinya ia menggunakan bahasa yang mencirikan khas orang Samin.
- e. Masyarakat Samin yang saya maksudkan adalah Masyarakat Samin yang berada di dusun Bapangan , desa Mendenrejo, Kecamatan Menden, Kabupaten Blora , Jawa Tengah. Sebagaimana dijelaskan pada artikel Poer Adi Prawoto (1978), bahwa masyarakat Samin keberadaannya menyebar antara daerah Bojonegoro, Blora, Ngawi, dan Pati.
- f. Bahasa Jawa yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah bahasa Jawa dialek Blora (antara Blora, Cepu , dan Bojonegoro).
- g. Bahasa Samin adalah bahasa Jawa yang dipakai oleh masyarakat Samin dan menunjukkan ciri khas masyarakat tersebut (Bahasa Jawa dialek Samin : Suripan S.H.).
- h. Analisa ini dibatasi pada analisa wacana (teks) yang meliputi teks verbal maupun teks nonverbal.

- i. Teks adalah bahasa yang sedang berfungsi, yang sedang dipakai dalam konteks situasi (Hasan, R. 1992: 13)
- j. Konteks adalah teks yang mengikuti teks lain, keseluruhan lingkungan teks, baik verbal maupun non verbal (Hasan, R. 1992: 6). Hal ini yang akan mendasari pengetahuan tentang siapa, apa, kepada siapa, dan kapan bahasa (objek penelitian) digunakan.

1.6.2 Populasi

Populasi penelitian ini adalah penutur bahasa Jawa dialek Samin yang berada di dusun Bapangan, desa Mendenrejo, Kecamatan Menden, Kabupaten Blora. Penutur yang dimaksudkan adalah warga dusun Bapangan penganut budaya Samin atau keturunannya yang menurut masyarakat sekitarnya diakui sebagai orang Samin, dan dalam proses komunikasi dia menggunakan bahasa yang mencirikan khas orang Samin.

1.6.3 Teknik Pengambilan Sampel

Penulis dalam mengambil sampel mempertimbangkan prosentase jumlah anggota masyarakat Samin tiap-tiap kelompok daerah populasi. Di usahakan agar sampel tersebut mampu mewakili masyarakat samin keseluruhan yang ada di daerah populasi.

Pengambilan sampel di sini juga memperhatikan karakter umur dari warga Samin yang menjadi sumbernya. Hal ini diha-

rapkan dapat mendapatkan sampel yang benar-benar mewakili keberadaan bentuk penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat Samin pada perkembangan terakhir penelitian ini dilakukan.

Umur yang menjadi pedoman memilih sumber sampel di atas adalah empat puluh tahun (40 th.) ke atas; yang mana menurut data penelitian terakhir yang pernah dilakukan, bahwa mulai tahun 1966 masyarakat Samin di daerah kabupaten Blora sudah mulai dimasuki program-program kebijaksanaan pemerintah.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode *participant observation* (pengamatan pelibat) karena bentuk skripsi ini merupakan deskripsi semiotik sosial tentang penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat Samin, yang di dalamnya nanti termasuk penggambaran dan keterangan tentang hubungan antara pemakaian bahasa tersebut dengan konteks yang melatarbelakangi pemakainya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode lapangan, yaitu data atau informasi yang diperoleh di daerah populasi (Bapangan). Pemerolehan data lapangan yang dimaksudkan, yaitu data yang diperoleh dengan jalan wawancara langsung, sadap (rekam), juga studi kasus terhadap peristiwa-peristiwa komunikasi yang pernah atau sedang terjadi. Pemerolehan data ini perlu diketahui bahwa saya (penulis) dilahirkan dan dibesarkan di desa Margomulyo - kec.Ngraho, Kab. Bojonegoro; yaitu suatu daerah tempat penelitian Suri-

pan Sadi Hutomo mengadakan penelitian tentang Masyarakat Samin di Jawa Timur (1980); jadi pengamatan atau pencatatan data ini secara tidak langsung telah dilaksanakan dalam waktu yang lama. Pemerolehan data tersebut dianggap sebagai data primer.

Karya tulis ini juga menggunakan data-data yang pernah didapat atau diperoleh para peneliti pendahulu dengan terlebih dahulu dipertimbangkan dengan situasi lapangan yang penulis alami sendiri. Disamping itu penulis juga menggunakan data penunjang lain, yaitu data yang berasal dari daerah di luar daerah populasi. Hal tersebut dikarenakan keberadaan masyarakat Samin menyebar diberbagai daerah, meliputi daerah Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Blora, dan Kabupaten Pati (Suripan, 1972). Data-data penunjang ini dianggap sebagai data kedua atau data sekunder.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis semiotik, yang mengacu pada teori analisis dari M.A.K. Halliday tentang bahasa, teks, dan konteks. Pada awal penjelasan metode ini, telah disebut sebagai metode padan (metode identitas).

Metode tersebut dalam skripsi ini secara teknis dibedakan menjadi beberapa kelompok analisis. Pertama: data atau teks tersebut dianalisis dengan alat penentunya adalah kenyataan atau segala sesuatu (yang bersifat luar bahasa)

yang ditunjuk oleh bahasa. Diistilahkan dengan *referent*. Kedua: analisis teks dengan menggunakan alat penentu berupa bahasa atau lingua lain. Ketiga: analisis teks dengan alat penentunya adalah perekam dan pengawet bahasa (tulisan). Dan yang keempat: analisis teks dengan alat penentunya adalah lawan bicara.

Meskipun saya membedakan metode ini dalam beberapa teknik analisis, namun dalam penerapannya teknik tersebut biasa dipakai dalam saat yang bersamaan. Jadi perbedaan tersebut lebih berfungsi sebagai kecermatan dalam menganalisa sebuah data, sehingga hasilnya tidak kita ragukan lagi.

Untuk menentukan jawaban tentang apa, siapa, kepada siapa, dan kapan bahasa/teks tersebut digunakan penuturnya, Halliday dalam analisisnya membedakan dari sudut konteks. Menurut Halliday, konteks terdiri dari konteks situasi dan konteks budaya. Dalam menentukan konteks situasi, ia menggunakan tiga komponen pokok yang diistilahkan sebagai : medan, pelibat, dan sarana. Langkah inilah saya berharap dapat menentukan tentang apa, siapa, kepada siapa, dan kapan bahasa tersebut digunakan.

1.6.6 Sistem Fonetik

Analisis data dalam skripsi ini dilakukan dengan mengutip data-data yang dianggap mewakili fakta-fakta dalam konteks yang dimaksud. Untuk memudahkan proses analisa dan juga memudahkan pembaca memahami contoh-contoh data terse-

but, maka di sini akan dijelaskan tentang pemakaian sistem fonetis yang digunakan untuk mewakili masing-masing bunyi bahasa (fon) yang digunakan dalam bahasa masyarakat Samin.

Lambang Fonetik :

Dalam kata :

a	laki-laki
a	pohon
i	sikat
è	tik (dlm. <i>titik</i>)
e	tempat
ë	teh
o	obat
u	menutupi
b	babi
c	cuci
d	drink (inggris)
D	duduk
g	pergi
h	harus
j	jakarta
k	kaki
?	telëk (jawa)
l	lampu
m	meja
n	menari
p	pasir
r	hari

s	selamat
t	tempat
T	kotak
w	waria
y	yakin

Bunyi-bunyi (fon) di atas dicontohkan dalam bahasa Indonesia, kecuali 'ʔ' dan 'd' masing-masing dicontohkan dalam bahasa Jawa dan Inggris.

B A B II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SAMIN